

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di pesantren atau pondok pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang unik dan khas, berfokus pada pengajaran agama Islam dan pembentukan karakter santri.¹ Kehidupan di Pesantren Merupakan pendidikan yang unik dengan menggabungkan aspek keagamaan, sosial, dan pembentukan karakter secara menyeluruh. Santri tinggal bersama dalam lingkungan asrama yang teratur dengan rutinitas harian yang disiplin. Mulai dari bangun pagi untuk shalat subuh berjamaah dan tadarus Al-Quran, kemudian melanjutkan kegiatan belajar agama seperti tafsir, hadis, dan fiqih serta pelajaran umum. Namun, keberagaman latar belakang santri menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan pesantren. Santri dari berbagai daerah, budaya dan latar sosial yang berbeda-beda bahkan ada yang datang dari luar pulau dan jauh dari keluarga. Hal ini menuntut pengurus pesantren untuk melakukan pemantauan dan pengawasan yang lebih ekstra dibandingkan dengan sekolah biasa. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan permasalahan sosial jika tidak dikelola dengan baik, seperti perbedaan cara berkomunikasi, kebiasaan hidup, hingga perbedaan pemahaman terhadap norma dan aturan pesantren.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah aksi *bullying* sedang marak terjadi di lingkungan pendidikan, tak terkecuali di lingkungan pendidikan Islam yang ada di pesantren. Aksi *bullying* yang ada di pesantren ini menjadi suatu

¹ Riady, M. Sufyan, and Moh Wardi. "Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 6.1 (2021): 37-48.

kekhawatiran sendiri, karena akibatnya bisa membuat korban menjadi merasa putus asa, dan cenderung tidak semangat dalam berinteraksi dengan lingkungannya.² *Bullying* merupakan jenis dari kekerasan jangka panjang, baik itu secara fisik atau psikologisnya, umumnya aksi *bullying* ditujukan kepada mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk membela diri. Hal ini tentu menjadi konflik dalam pendidikan yang serius terutama dalam pendidikan Islam, dalam lingkup Pesantren. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dengan basis keagamaan, tentu tidak boleh melupakan tujuan utamanya, yakni membentuk moral dan akhlak para santrinya.³ Pencegahan *bullying* di pesantren menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Tantangan pertama terletak pada budaya hierarki dan kedisiplinan yang kuat di lingkungan pesantren. Struktur senioritas antara santri senior dan junior sering kali menimbulkan praktik perundungan yang tersamar sebagai bentuk “pendidikan” atau “pembelajaran kedisiplinan”. Misalnya, santri baru kerap diperintahkan melakukan pekerjaan tambahan seperti membersihkan asrama atau menjalani hukuman fisik atas kesalahan kecil, yang dianggap bagian dari proses adaptasi namun pada kenyataannya mengandung unsur intimidasi.

Selain itu, terdapat keterbatasan pemahaman dan kesadaran baik dari santri maupun pengurus pesantren mengenai dampak psikologis dan sosial dari *bullying*. Minimnya pelatihan bagi guru, ustadz, dan pengurus dalam mengenali tanda-tanda perundungan mengakibatkan penanganan kasus menjadi lambat atau tidak tuntas. Sebagai contoh, kasus ejekan berulang terhadap santri yang berasal dari daerah

² Ramadhani, Nia, et al. "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menangani Konflik Bullying Di Pesantren: Sebuah Kajian Literatur." *JIM: Journal Of International Management* 3.2 (2024): 105-115.

³ Emilda, Emilda. "Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5.2 (2022): 198-207.

tertentu sering dianggap hanya sebagai candaan, padahal dapat menurunkan rasa percaya diri dan berdampak negatif pada kesehatan mental korban.

Faktor berikutnya adalah kurangnya mekanisme pelaporan yang efektif. Santri korban *bullying* sering enggan melapor karena takut mendapat balasan dari pelaku atau dicap sebagai pengadu. Misalnya, seorang santri yang berusaha melaporkan kekerasan fisik dari seniornya justru mendapatkan tekanan dari teman sebayanya agar diam demi menjaga nama baik pesantren. Dari sisi kebijakan, sebagian pesantren belum memiliki pedoman dan program khusus yang terstruktur untuk pencegahan *bullying*. Upaya yang dilakukan masih bersifat reaktif, yaitu hanya menangani kasus setelah terjadi. Contohnya, ketika terjadi kasus pemukulan antar santri, pihak pesantren hanya memberikan sanksi kepada pelaku tanpa melakukan konseling dan edukasi untuk mencegah kejadian serupa.

Tantangan lain muncul dalam aspek kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti orang tua, lembaga perlindungan anak, dan pemerintah. Hubungan yang belum optimal menghambat terciptanya lingkungan pesantren yang aman dan mendukung penghapusan *bullying* secara menyeluruh. Misalnya, koordinasi dengan orang tua terkadang hanya dilakukan saat kasus berat terjadi, bukan melalui komunikasi rutin yang dapat mendeteksi potensi *bullying* lebih awal. Dengan berbagai tantangan tersebut diperlukan strategi pencegahan yang komprehensif melibatkan penguatan regulasi internal, peningkatan kapasitas pengurus dan guru, serta pemberdayaan santri dalam menciptakan budaya pesantren yang saling menghormati dan bebas dari praktik perundungan.

Fenomena *bullying* di lingkungan pondok pesantren telah menjadi isu yang semakin mengemuka dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai moral dan pembinaan karakter, kenyataannya tidak sedikit kasus kekerasan dan perundungan terjadi di dalamnya. *Bullying* di pesantren dapat bersifat fisik, verbal, psikologis bahkan seksual, dan sering kali tersembunyi di balik sistem senioritas atau dianggap sebagai bentuk pembinaan santri junior. Di tingkat nasional, data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Jawa Tengah mencatat adanya 85 kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren dalam rentang waktu 2021 hingga Maret 2025. Angka ini mencerminkan bahwa *bullying* bukan hanya fenomena sporadis, tetapi telah menjadi masalah sistemik yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak.⁴

Selain itu, secara khusus di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, terdapat beberapa bukti yang menunjukkan bahwa *bullying* memang terjadi di lingkungan pesantren. Salah satu temuan penting berasal dari program pengabdian masyarakat yang dilakukan di Pondok Pesantren Imam Syafi'i, Kedungwaru, Tulungagung di mana ditemukan bentuk-bentuk perundungan verbal dan fisik di kalangan santri. Program edukasi anti *bullying* yang dilaksanakan di pesantren tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan.⁵ Selain itu, pada tahun 2025,

⁴Kompas. *Ada 85 Kasus Bullying di Pesantren Jawa Tengah*. 2025. Diakses dari: <https://regional.kompas.com/read/2025/03/25/170733378>

⁵Fitriani, Evi Tunjung, and Amita Audilla. "Hentikan Bullying untuk Generasi Berprestasi (Pondok Imam Syafi'i, Tapan, Kedungwaru, Tulungagung)." *Community Reinforcement and Development Journal* 1.1 (2021): 35-39.

masyarakat Tulungagung digemparkan oleh kasus kekerasan seksual yang menimpa tujuh santri anak-anak di bawah usia 10 tahun oleh pengurus pesantren. Kasus ini mendapatkan sorotan luas dari media nasional dan menjadi perhatian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) serta DPRD Jawa Timur, yang kemudian mendorong upaya perlindungan anak dan penegakan hukum yang lebih tegas di lingkungan pesantren.⁶

Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung terletak Di pedesaan Pundensari, Rejotangan, Tulungagung, Jawa Timur berdiri kokoh Pondok Pesantren Roudhatul Mustofa. Sejak tahun 1800-an, pesantren ini telah menjadi ladang ilmu bagi para santri yang ingin mendalami ilmu agama Islam dengan murni dan mendalam. Pesantren ini teguh memegang teguh tradisi pendidikan salaf, dengan fokus utama pada hafalan Al-Qur'an dan kajian kitab kuning. Para santri dibimbing oleh para ustadz dan ustadzah yang mumpuni untuk mempelajari berbagai ilmu agama, mulai dari ilmu fikih, tasawuf, hingga tafsir Al-Qur'an. Namun, Raudhatul Mustofa tak hanya terpaku pada tradisi. Pondok Pesantren Roudhatul Mustofa hadir sebagai pilihan tepat bagi para santri yang ingin memperdalam ilmu agama, menimba ilmu pengetahuan umum, dan mengembangkan diri secara menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi lapangan di Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pendamping kamar dengan menanyakan kasus *bullying* yang pernah terjadi. Hasil wawancara menyatakan bahwa kasus

⁶ Antara News. *Korban Pencabulan Ponpes Tulungagung Jalani Pendampingan Psikologis*. 2025. Diakses dari: <https://jatim.antaranews.com/berita/909869>

bullying yang sering terjadi adalah dalam bentuk non verbal. *Bullying* non verbal dapat mencakup berbagai tindakan seperti pengabaian, pengucilan, gestur tubuh yang mengancam, atau ekspresi wajah yang merendahkan. Kasus lainnya yang pernah terjadi seorang santri baru berinisial A (15 tahun) mengalami bentuk perundungan yang tidak tampak secara kasat mata. Sejak awal masuk pesantren, A mendapatkan perlakuan yang berbeda dari santri senior maupun teman seangkatannya. Ia sering diperlakukan dengan cara yang secara halus mengisyaratkan penolakan, seperti tatapan sinis, cibiran dalam bentuk ekspresi wajah, serta pengucilan dalam aktivitas harian. Meskipun tidak terjadi kekerasan fisik atau verbal secara langsung, santri A menunjukkan gejala stres psikologis setelah beberapa minggu. Ia menjadi lebih pendiam, menarik diri dari lingkungan, dan kehilangan semangat dalam mengikuti kegiatan pesantren. Sayangnya, karena bentuk perundungan ini bersifat non verbal, pihak pesantren tidak segera menyadari adanya masalah hingga wali santri melakukan kunjungan dan melihat perubahan perilaku yang drastis.

Setelah dilakukan penyelidikan oleh pihak pengasuh, diketahui bahwa bullying dilakukan oleh sekelompok santri senior yang merasa tidak nyaman dengan kehadiran A karena latar belakangnya yang berbeda, baik dari sisi budaya, gaya bicara, maupun kebiasaan sehari-hari. Mereka menggunakan cara-cara non verbal untuk mengekspresikan penolakan dan membentuk opini negatif di antara kelompok teman seangkatan A. Penelitian lokal oleh Rizki (2023) juga menegaskan bahwa santri di beberapa pesantren mengalami bentuk perundungan non-verbal, terutama pada awal masa adaptasi. Santri baru dianggap "berbeda" sering kali

menjadi target dari kelompok senior, baik secara verbal maupun melalui gestur sosial yang eksklusif dan menyakitkan.⁷

Dampak dari *bullying* ini sangat kompleks dan mendalam, mulai dari penurunan harga diri, gangguan kecemasan, depresi, bahkan risiko keinginan bunuh diri. Di sisi lain, masih ada sebagian masyarakat pesantren yang memandang praktik ini sebagai hal “lumrah” atau bagian dari pembelajaran hidup, sehingga memperkuat budaya diam dan normalisasi kekerasan. Sejumlah pihak seperti PWNU Jawa Timur, Kementerian Agama, dan DPRD Jawa Timur telah mulai menggagas program seperti “Pesantren Ramah Santri”, serta mendorong adanya unit perlindungan anak di pesantren. Namun, implementasi dan pengawasan program ini masih belum merata di seluruh wilayah, termasuk di Tulungagung. Oleh karena itu, urgensi penanganan *bullying* di pesantren menjadi sangat penting, terutama dalam mendorong terciptanya lingkungan belajar yang sehat, aman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Pendekatan edukatif, preventif, dan korektif perlu dilaksanakan secara bersamaan agar praktik *bullying* tidak lagi menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren.

Bullying secara signifikan memengaruhi kesejahteraan fisik dan mental korban, mengakibatkan perubahan perilaku, tantangan belajar, dan tekanan emosional yang dapat meningkat ke risiko yang lebih parah, termasuk bunuh diri.⁸ Perilaku *bullying* memerlukan perhatian segera dari praktisi Pendidikan karena konsekuensinya dapat sangat merugikan jika tidak segera ditangani. *Bullying* dapat

⁷ Rizki, Yunita Tri, and Maya Yasmin. "Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren Dalam Perspektif Psikologi." *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6.2 (2023): 1456-1461.

⁸ Niswah Lailatuz Zakiyah, *Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Bullying Di Pondok Pesantren AlBishri Denanyar Jombang*. 2023

menyebabkan tekanan emosional yang signifikan bagi korban yang berpotensi mengakibatkan konsekuensi yang parah seperti perilaku bunuh diri. Sejumlah besar korban mengalami intimidasi karena mereka sering menjadi sasaran *bullying*. Individu sering kali tetap diam dan ragu untuk berbagi pengalaman negatif mereka. Individu yang mengalami *bullying* sering kali kesulitan untuk mengikuti pelajaran karena stres yang mereka hadapi di kelas, terutama ketika dihadapkan dengan perilaku *bullying*. Situasi ini menciptakan rasa terancam dan menghalangi kemampuan mereka untuk fokus pada pelajaran mereka. Sebaliknya, mereka berkonsentrasi pada mengidentifikasi strategi untuk mencegah perilaku *bullying*.⁹

Perilaku *bullying* juga dijelaskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَ تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ السُّمُّ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim”.

(QS. Al-Hujurat:11)

⁹ Rania Oktaviani dkk, Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Islahuddin Kediri, Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry Vol. 1, No. 1 (2023), 72

Tafsir KH. Bisri Musthofa tentang Al-Ibriz dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 menekankan pentingnya menahan diri dari mengejek orang lain, karena bisa jadi orang yang diejek lebih unggul daripada para pencemooh. Selain itu, tafsir tersebut menganjurkan untuk tidak menggunakan sebutan yang merendahkan, dengan menyatakan bahwa sebutan yang paling buruk adalah sebutan yang digunakan setelah iman. Sesungguhnya, mereka yang tidak bertobat dari perilaku tersebut adalah orang-orang yang zalim.¹⁰

Suatu lembaga pendidikan seperti pesantren dikatakan sebagai sebuah organisasi yang mana dapat diartikan sebagai suatu tempat atau wadah berkumpulnya sekumpulan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut.¹¹ Dalam pembahasan disini mengenai *bullying* di lingkungan pesantren yang sering kali terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, dan psikologis, yang dapat merusak hubungan sosial antar santri. Tujuan dari adanya komunikasi persuasif yakni untuk merubah kepercayaan, nilai, atau sikap orang atau sekelompok orang, maka komunikasi yang efektif menjadi langkah utama dalam mencapai keberhasilan mempersuasi *audience*.¹²

Ustadz dan ustadzah sebagai pendidik pesantren, perlu memperhatikan keadaan diri mereka saat berkomunikasi dengan santri. Tujuannya adalah untuk terciptanya sebuah suasana komunikasi yang baik antara ustadz atau ustadzah dan

¹⁰ Setiana Nurul, "Upaya Guru Dalam Mencegah Bullying Melalui Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Aulia Rahma Desa Tanjung Mas Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan," Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 2023.

¹¹ Naufal, Muhammad Bahy, et al. "Upaya Kepala Sekolah dalam Mengatasi Konflik Kesiswaan di MA Annuriyyah Kaliwining Rambipuji Jember." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1.4 (2022): 38-45.

¹² Ananda, Dahniar, et al. "Implementasi manajemen konflik terhadap perilaku bullying di Pondok Pesantren Al-Fattah, Jember." *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis* 3.2 (2023): 272-277.

santrinya, sehingga santri tidak canggung, malu, dan takut akan berkomunikasi.¹³

Dalam kasus perundungan atau *bullying* yang dialami santri, ustadz dan ustadzah berhak mengambil tindakan untuk merespons perilaku tersebut agar santri terhindar dari berbagai bentuk kekerasan dan santri harus memiliki kesadaran dan pemahaman diri, sehingga mampu meminimalkan masalah-masalah yang dapat memicu konflik yang lebih besar.¹⁴

Permasalahan penelitian manajemen komunikasi organisasi untuk pencegahan tindakan *bullying* di pesantren adalah kurangnya penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana komunikasi organisasi, khususnya dalam konteks pesantren, dapat digunakan sebagai alat untuk mencegah dan menangani *bullying*. Kebanyakan penelitian fokus pada dampak bullying atau strategi pencegahan umum, bukan pada penerapan prinsip-prinsip manajemen komunikasi organisasi dalam lingkungan pesantren. Berdasarkan uraian fenomena dan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Komunikasi Organisasi Antara Pengurus Dan Santri Dalam Pencegahan *Bullying* Di Pondok Pesantren Raudatul Mustofa Rejotangan Tulungagung”

¹³ Annur, Kamala Farida, Junaidi Songidan, and Muhammad Nur. "Pola Komunikasi Persuasif Asatidzah Terhadap Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Aisyiyah Imadul Bilad Takhasus Tahun 2019." *DECODING: Jurnal Mahasiswa KPI* 1.1 (2020): 1-14.

¹⁴ Aqli, Muhammad Shohibul, Dian Runi Masruroh, and Faizatul Malihati. "Pengelolaan Konflik Studi Kasus Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember." *Al Fuadiy: Journal of Islamic Family Law* 4.2 (2022): 01-10.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis manajemen komunikasi yang digunakan oleh pengurus dan santri dalam mengatasi kasus *bullying* di Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Fokus dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Manajemen Komunikasi: Proses pengelolaan berbagai elemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi atau konteks tertentu. Tujuannya adalah untuk memastikan pesan tersampaikan dengan efektif, mencapai pemahaman bersama, dan pada akhirnya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Pengurus Pesantren: Penelitian akan melihat bagaimana pengurus menyampaikan informasi tentang *bullying*, mendidik santri tentang perilaku *bullying* dan menangani kasus *bullying* yang terjadi.
- c. Santri: Penelitian akan mengeksplorasi bagaimana santri menerima dan merespon informasi tentang *bullying*, bagaimana mereka terlibat dalam kasus *bullying* dan bagaimana mereka berkontribusi dalam upaya penanganan *bullying*.

2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitiannya meliputi bagaimana pengurus menyampaikan informasi terkait *bullying* kepada santri, bagaimana santri merespon informasi tersebut, dan bagaimana pengurus dan santri berinteraksi untuk

menyelesaikan kasus *bullying* tersebut. Pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen komunikasi organisasi dilaksanakan di pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana manajemen komunikasi yang digunakan oleh pengurus Pesantren dalam pencegahan *bullying* yang terjadi di lingkungan pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana dampak manajemen komunikasi pengurus dalam pencegahan *bullying* santri di pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung?
4. Apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi pengurus Pesantren dalam menerapkan manajemen komunikasi untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui manajemen komunikasi organisasi dilaksanakan di pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mengetahui manajemen komunikasi yang digunakan oleh pengurus Pesantren dalam pencegahan *bullying* yang terjadi di lingkungan pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung.

3. Untuk mengetahui dampak manajemen komunikasi pengurus dalam pencegahan *bullying* santri di pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung.
4. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan yang dihadapi pengurus Pesantren dalam menerapkan manajemen komunikasi untuk pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bernilai dan memberikan kontribusi serta wawasan bagi penelitian masa depan khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan kontribusi serta menambah wawasan dari berbagai pihak, yaitu bagi Penulis sendiri, Lembaga yang diteliti, Masyarakat umum, serta sebagai referensi bagi penelitian yang serupa dimasa mendatang.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan penjelasan terkait hasil penelitian atau topik penelitian yang dilakukan. Penegasan istilah digunakan untuk menghindarkan kesalahpahaman istilah. Adapun istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut.

1. Manajemen Komunikasi

Manajemen komunikasi adalah Manajemen komunikasi adalah proses pengelolaan berbagai elemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi atau konteks tertentu.

2. *Bullying*

Bullying adalah tindakan kekerasan atau penindasan yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap orang lain untuk menyakiti atau merugikan, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun di dunia maya (*cyber bullying*).